

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor fundamental perusahaan terhadap *return* saham sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Di bawah ini akan dijelaskan penelitian terdahulu yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

1. Ahmad (2010)

Ahmad (2010) meneliti tentang pengaruh variabel ekonomi makro (suku bunga dan nilai tukar) terhadap *return* saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ekonomi makro, yaitu suku bunga dan nilai tukar dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock* Pakistan pada periode 1998-2009.

Teknis analisis data yang digunakan, yaitu model regresi berganda. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa variabel ekonomi makro (suku bunga) berpengaruh negatif signifikan dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2. Alexakis (2010)

Alexakis (2010) meneliti tentang analisis pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah NPM, ROA, ROE, DER, dan CR dengan sampel penelitian perusahaan

yang terdaftar di *Athens Stock Exchange* (ASE) Yunani periode 1993-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fundamental NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, akan tetapi ROE dan CR berpengaruh positif signifikan sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

3. Yeye Susilowati (2011)

Yeye Susilowati (2011) meneliti tentang pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah faktor fundamental, yaitu EPS, NPM, ROA, ROE, dan DER. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan disektor manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2008. Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai dengan 2008.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada periode penelitian dan sampel penelitian. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad pada periode 1998 – 2009 di negara Pakistan. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Alexakis pada periode 2005 - 2007 di negara Yunani. Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yeye Susilowati pada

periode 2006 – 2008 di negara Indonesia. Pada penelitian sekarang menggunakan periode 2008 - 2010. Sampel penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad adalah perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock* Pakistan. Sampel penelitian kedua yang dilakukan oleh Alexakis adalah perusahaan yang terdaftar di *Athens Stock Exchange*. Sampel penelitian penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 di halaman berikutnya.

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Ishfaq Ahmad	Christos Alexakis	Yeye Susilowati	Peneliti
Variabel Bebas	1. Suku bunga 2. Nilai tukar	1. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) 2. <i>Return on Asset</i> (ROA) 3. <i>Return On Equity</i> (ROE) 4. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) 5. <i>Current Ratio</i> (CR)	1. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) 3. <i>Return on Asset</i> (ROA) 4. <i>Return On Equity</i> (ROE) 5. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	1. Suku Bunga 2. <i>Current Ratio</i> (CR) 3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Return On Equity</i> (ROE)
Variabel Terikat	<i>Return Saham</i>	<i>Return Saham</i>	<i>Return Saham</i>	<i>Return Saham</i>
Sampel	Perusahaan di <i>Karachi Stock</i> Pakistan	Perusahaan di <i>Athens Stock Exchange</i> (ASE) Yunani	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode Penelitian	1998-2009	2005-2007	2006-2008	2008-2010
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber : Ishfaq Ahmad, Cristos Alexakis dan Yeye Susilowati

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Eduardus Tandelilin. 2001:3).

Pada dasarnya setiap orang atau perusahaan yang melakukan investasi akan mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperoleh kesejahteraan bagi dirinya atau perusahaan tersebut. Hal ini berlaku sama bagi perusahaan emiten yang berinvestasi di pasar modal. Perusahaan yang berinvestasi di pasar modal berharap dapat memperoleh keuntungan dalam bentuk *capital gain* yang pada akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan investasi perusahaannya sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang (Jogiyanto. 2003:4).

2.2.2 Analisis saham

Dalam melakukan perdagangan saham, diperlukan analisis untuk memprediksi pergerakan harga saham, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan menghindari kerugian. Tanpa menggunakan analisis saham, maka bertransaksi dalam pasar modal hanya merupakan ajang spekulasi bagi investor. Untuk dapat memprediksi pergerakan harga saham, terdapat dua analisis, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

a. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu proses menganalisa harga historis suatu sekuritas dalam usaha untuk menentukan kemungkinan harga di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan membandingkan harga saat ini dengan harga historis. “Masa datang merupakan pengulangan masa lalu yang masuk lewat pintu berbeda” (Lutfi et al. 2010:71).

Pihak yang melakukan analisis teknikal disebut juga sebagai analis teknikal. Keputusan investasi dalam analisis teknikal mendasarkan diri pada data pasar di masa lalu (seperti data harga saham dan volume penjualan saham). Informasi data masa lalu tersebut akan mendasari prediksi mereka atas pola perilaku harga saham di masa datang (Eduardus Tandelilin. 2001:247).

b. Analisis fundamental

Analisis fundamental didasarkan pada asumsi bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik pada suatu periode tertentu, nilai intrinsik ini berubah dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari faktor internal dan eksternal. Teori

analisis fundamental menyatakan bahwa investor seharusnya membeli suatu saham ketika harga pasar di bawah nilai intrinsik selanjutnya menjual saham ketika harga pasar di atas nilai intrinsik (Lutfi et al. 2010:1).

Analisis fundamental juga merupakan pengkajian atas berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi, kelompok industri, dan perusahaan. Analisa fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk mendapatkan suatu prediksi pergerakan harga di masa datang dan menggunakan prediksi tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga (Lutfi et al. 2010:6). Dalam melakukan analisis penilaian saham, investor dapat melakukan analisis fundamental secara *top-down* yang dimulai dari analisis ekonomi, industri dan perusahaan (Eduardus Tandelilin. 200:209).

1. Analisis ekonomi

Faktor eksternal secara terus menerus akan mempengaruhi perusahaan, penjualan dan biaya perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kontrol perusahaan seperti Risiko nilai tukar, suku bunga, inflasi, perpajakan dan kebijakan pemerintah (Lutfi et al. 2010:9). Guna analisis ekonomi untuk mengetahui kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal (Eduardus Tandelilin. 2001:210).

2. Analisis industri

Dalam analisis industri investor diharapkan untuk mencoba membandingkan kinerja dari berbagai industri untuk mengetahui jenis industri apa yang memberikan prospek paling menjanjikan paling menguntungkan atau sebaliknya (Eduardus Tandelilin. 2001:219).

3. Analisis perusahaan

Dalam analisis perusahaan terdapat dua hal yang ingin dilihat oleh investor. Pertama bagaimana kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain lama satu industri yang sama atau sejenis, selanjutnya bagaimana kinerja perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam suatu perusahaan yang harus dikaji oleh investor terdiri dari manajemen, perusahaan, laporan tahunan serta rasio keuangan (Lutfi et al. 2010:29).

2.2.3 Faktor ekonomi makro

Menurut Eduardus Tandelilin (2001:211) lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari, kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan.

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diinterpretasikan sebagai persentase dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari suatu periode ke periode lainnya. PDB adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika

pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya (Eduardus Tandelilin. 2001:212).

b. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaiknya tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Eduardus Tandelilin. 2001:212).

c. Suku bunga

Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan (Eduardus Tandelilin.2001:213). Di samping itu tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan investor lebih memilih menginvestasikan dananya pada deposito daripada investasi pada saham

dikarenakan deposito memiliki resiko yang lebih rendah (Lutfi et al. 2010 : 12). Penelitian ini menggunakan sensitivitas tingkat suku bunga pada masing–masing perusahaan (Tirapat. 1999).

2.2.4 Faktor fundamental perusahaan

Pada tingkat perusahaan, analisis fundamental bisa mencakup pengkajian atas data keuangan, manajemen, konsep bisnis dan persaingan. Untuk memperkirakan harga saham dapat digunakan analisis fundamental perusahaan yang menganalisa kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham. Analisanya dapat meliputi tren penjualan, keuntungan perusahaan, kualitas produk, posisi persaingan perusahaan di pasar, hubungan kerja pihak perusahaan dengan karyawan, sumber bahan mentah, peraturan-peraturan perusahaan dan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan tersebut.

2.2.5 Rasio keuangan sebagai ukuran kinerja

Rasio keuangan merupakan hubungan matematika yang diperoleh dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam lapoan keuangan atau antar laporan keuangan. Nilai rasionya diperoleh dengan membagi angka dari suatu komponen dengan angka dari komponen lainnya. Angka komponen yang dibandingkan dapat diambil dalam satu periode atau beberapa periode (Kasmir, 2010 : 93).

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai ukuran kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Rasio–rasio

keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi–laba dan neraca (Mamduh Hanafi. 2009 : 76).

TABEL 2.2
JENIS - JENIS RASIO KEUANGAN

No	Rasio Keuangan	Jenis - Jenis Rasio
1.	<i>Likuidity Ratio</i>	<i>Current ratio (CR)</i>
		<i>Quick Ratio (QR)</i>
		<i>Cash Ratio (CR)</i>
2.	<i>Leverage Ratio</i>	<i>Debt Ratio (DR)</i>
		<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
		<i>Times Interest Earned (TIE)</i>
		<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>
3.	<i>Activity Ratio</i>	<i>Inventory Turnover (IT)</i>
		<i>Average Collection Period (ACP)</i>
		<i>Working Capital Turnover (WCT)</i>
		<i>Fixed Assets Turnover (FAT)</i>
		<i>Total Assets Turnover (TAT)</i>
4.	<i>Profitability</i>	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>
		<i>Operating Profit Margin (OPM)</i>
		<i>Net Profit Margin (NPM)</i>
		<i>Basic Earning Power (BEP)</i>
		<i>Return on Assets (ROA)</i>
		<i>Return on Equity (ROE)</i>
5.	<i>Market Valution Ratio</i>	<i>Price to Earning ratio (PER)</i>
		<i>Earning Per Share (EPS)</i>
		<i>Market to Book Ratio (MBR)</i>
		<i>Book Value (BV)</i>

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap pada masa–masa mendatang.

a. Rasio likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dwi Prastowo.2011:80).

1. *Current ratio*

Menurut Kasmis (2011:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo atau dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus *current ratio* menurut Agus Sartono (1997:66) adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus (1)}$$

b. Rasio hutang

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Agus Sartono.1997 : 62).

1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara *debts* terhadap *total equity*. Rumus *debt to equity ratio* menurut Agus Sartono (1997:66) adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \quad \text{Rumus (2)}$$

c. Rasio profitabilitas

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh (Agus Sartono,1997:64).

1. *Return on equity*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Rumus *retrun on equity* menurut Kasmir (2011:204) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \quad \text{Rumus (3)}$$

2.2.6 *Return saham*

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya unvestor tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung (Robert Ang. 1997:22). Rumus *return* saham menurut Jogiyanto (2003:111) adalah:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}} \quad \text{Rumus (4)}$$

Dimana: R_{it} = return saham i pada periode t

P_t = harga saham pada periode t

P_{t-1} = harga saham t-1

Dt = dividen pada periode t

2.2.7 Pengaruh ekonomi makro (suku bunga) terhadap *return* saham

Menurut Houston dan Brigham (2011:294). Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi suku bunga makin rendah laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2010) yang memperoleh kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Jika tingkat suku bunga naik akan membuat sebagian investor beralih investasi dari saham menuju ke pasar uang atau deposito dan jika hal ini terjadi maka para investor tersebut akan menjual saham yang dimiliki dan terjadi penurunan pada harga saham perusahaan hal ini yang membuat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham (Houston dan Brigham.2011:310).

2.2.8 Pengaruh fundamental perusahaan terhadap *return* saham

1. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (Mamduh Hanafi.2009:77). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Alexakis (2010) memperoleh kesimpulan *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi *Current ratio* maka perusahaan dianggap semakin mampu menunjukkan jaminan yang baik atas hutang jangka pendek, tetapi jika *Current ratio* rendah akan dapat menimbulkan risiko likuiditas, yaitu risiko yang muncul jika suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo secara tunai. Meskipun perusahaan tersebut memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, tapi ketika aset tersebut tidak bisa dikonversikan segera

menjadi uang tunai, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid dan dapat diikuti dengan penurunan harga serta keuntungan saham.

2. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang (Lutfi et al. 2010 : 55). Menurut Bambang Riyanto (2001:32) apabila perusahaan mendapatkan pengembalian yang lebih besar dibandingkan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan menjadi lebih besar, tetapi jika perusahaan mendapatkan pengembalian lebih kecil dibandingkan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan semakin kecil. Menurut Brigham (2002:327) menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham dan juga memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan sehingga berpotensi mengurangi *return* saham. Apabila ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio DER yang tinggi relatif kurang baik karena apabila terjadi likuidasi maka perusahaan akan mengalami kesukaran (Van Horne dan Wachowich. 2012:194).
3. *Return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Lutfi et al. 2010:58). Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alexakis (2010) memperoleh kesimpulan *Return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. *Return on equity* berpengaruh positif dikarenakan perusahaan menggunakan modal sendiri

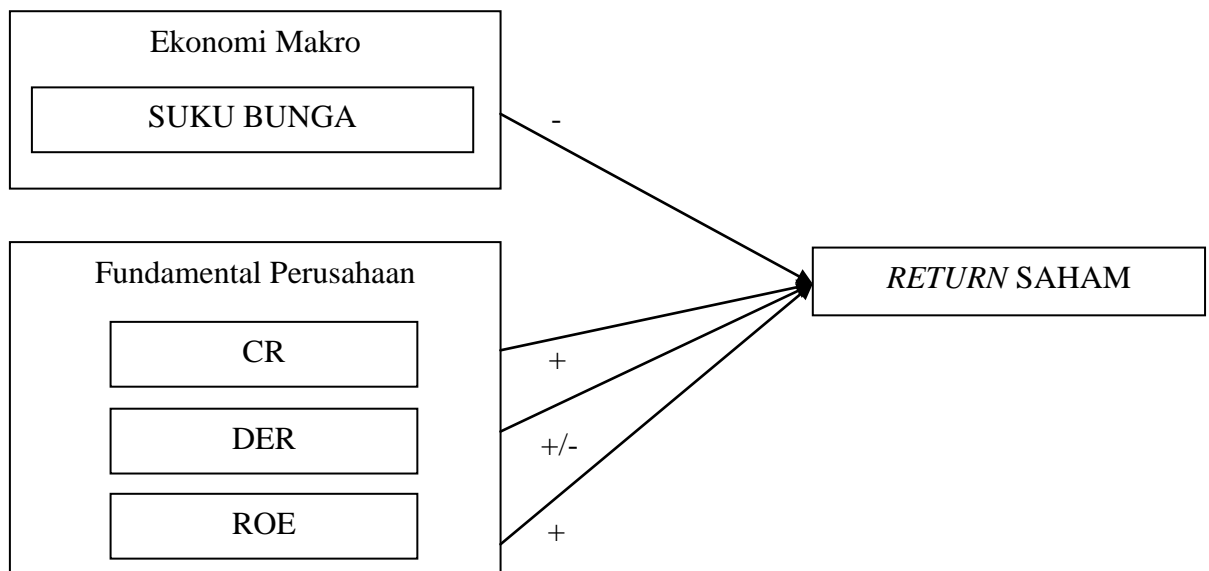
untuk menghasilkan laba, berarti jika nilai modal sendiri meningkat maka diikuti dengan kenaikan keuntungan perusahaan tanpa harus menanggung beban bunga yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat faktor ekonomi makro dan fundamental perusahaan yang mempengaruhi *return* saham yaitu : Sensitivitas Suku Bunga, CR, DER, ROE.

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2010) suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, CR dan ROE berpengaruh positif signifikan serta DER berpengaruh negatif signifikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alexakis (2010).

Guna mempermudah alur pemikiran yang ada maka dibuat model pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas, maka dapat diangkat hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham.
2. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
3. Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.
4. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
5. *Return On Equity* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.